

## Saya Keras Demi Kepentingan Peserta Didik! Refleksi Pendidik terhadap Prinsip Mengajar dan Profesinya

Kamarullah<sup>1</sup>, Barep Sarinauli<sup>2</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, [kamarullah@ummah.ac.id](mailto:kamarullah@ummah.ac.id)

<sup>2)</sup>Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, [barep.sarinauli@ummah.ac.id](mailto:barep.sarinauli@ummah.ac.id)

### ABSTRAK

Pendidik merupakan ‘aktor’ yang memiliki sejumlah peran di dunia pendidikan. Kondisi internal dan eksternal acap kali tak terekspos dari profesi ini. Penelitian ini mengeksplorasi isu prinsip dan profesi pendidik sebagai bahan refleksi mereka. Secara kualitatif, peneliti menyusun data penelitian ini dari wawancara tiga informan terpilih untuk memaparkan perspektif mereka terkait dua isu yang disebutkan. Data yang didapatkan dianalisis dengan dikerucutkan, ditampilkan, dan ditarik simpulannya. Hasil temuan menampilkan bahwa para pendidik memiliki prinsip mengajar tersendiri dalam memotivasi dirinya dan peserta didik. Mereka berkomitmen dalam menjalankan profesinya terlepas dari dinamika pendidikan yang terjadi.

**Kata kunci:** pendidik, profesi mengajar, prinsip mengajar, refleksi pendidik

### ABSTRACT

Teachers are ‘actors’ who have many roles in education. Internal and external conditions are often not exposed by this profession. This study explores the issue of principles and the teaching profession as material for their reflection. Qualitatively, the researcher compiled the data from interviews with three selected informants to present their perspectives on the two issues mentioned. The data obtained were analyzed by being narrowed, displayed, and drawn conclusions. The findings show that educators have their teaching principles in motivating themselves and students. They are committed to carrying out their profession regardless of the educational dynamics.

**Keywords:** teachers, teaching profession, teaching principles, teachers’ reflection

\* Korespondensi Author: Kamarullah, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, [kamarullah@ummah.ac.id](mailto:kamarullah@ummah.ac.id)  
6285260799223

### I. PENDAHULUAN

Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan orang dewasa dalam berinteraksi dengan anak-anak untuk membimbing mereka mengembangkan kedewasaan jasmani dan rohaninya (1). Di dalam pendidikan, manusia juga mengalami pengembangan, peningkatan, dan peningkatan seluruh potensi kemanusiaan untuk menjadi lebih baik. Proses ini dilakukan secara sadar dan disengaja guna membentuk manusia yang sempurna, sesuai dengan tuntutan sosial dan individu. Dan itulah mengapa pendidik ada di sekeliling kita. Pendidik bertindak sebagai guru, model, fasilitator, orang tua, atau bahkan teman ketika melakukan tugasnya di kelas. Seorang pendidik yang diharapkan dalam konteks

profesional dituntut untuk selalu dalam kondisi segar, energik, dan siap menghadapi segala kondisi yang dapat terjadi di dalam kelas. Seorang pendidik yang diimpikan harus menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya.

Namun dalam kenyataannya, dalam menjalankan tugasnya, seorang pendidik mungkin menghadapi beberapa kondisi yang sebenarnya tidak diinginkannya di dalam kelas. Kondisi tersebut dapat diduga oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang pertama dapat berupa perilaku peserta didik yang mengganggu proses belajar mengajar, ketatnya peraturan sekolah tempat pendidik bekerja, dan beberapa kemungkinan alasan lainnya. Sedangkan yang terakhir dapat muncul dari pendidik itu sendiri. Seorang pendidik dapat tidak

kompeten dalam menangani peserta didik yang berperilaku buruk atau tidak menguasai materi, perilaku pendidik yang tidak disiplin, dan alasan lainnya. Faktor-faktor wajar tersebut secara tidak langsung atau bahkan secara langsung akan membuat pendidik menjadi malas dan enggan untuk memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional di kelas. Baik pendidik dan peserta didik akan saling menderita terhadap kondisi di atas. Dengan demikian, pendidik harus fokus pada tujuan pembelajaran dalam lingkup terbatas, dan harus mengarah pada kemajuan pendidikan dalam lingkup yang lebih luas. Seorang pendidik yang profesional harus memiliki keyakinan yang benar tentang cara mengajar peserta didiknya.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan studi lebih lanjut tentang perspektif pendidik tentang apa yang mereka yakini dalam mengajar dan profesi mereka. Pada akhirnya, studi ini dimaksudkan untuk berguna dalam menambahkan beberapa deskripsi tentang keyakinan pendidik dalam mengajar bagi pendidik yang belum berpengalaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keyakinan pendidik dalam mengajar dan pandangan mereka tentang profesi mereka. Ada beberapa arti penting dari penelitian ini, yaitu memperluas wawasan pendidik dalam mengajar dan membantu pendidik yang belum berpengalaman untuk menjadi cukup bijaksana dalam mengajar.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di tempat-tempat terbuka di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dengan mengikuti jadwal kosong dari informan. Penelitian ini menghabiskan tiga bulan dari Januari hingga Maret 2022.

Sumber data penelitian terdiri dari tiga informan. Informan pertama berinisial AS; informan kedua berinisial MK; dan informan ketiga berinisial SN. Mereka mengajar Bahasa Indonesia di sekolah mereka. AS mengajar di

Sekolah Menengah Pertama (SMP) No. 3 Sigli. Dia juga bertindak sebagai staf administrator di sekolah itu. Sedangkan MK bekerja untuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Bakti, Sigli. Ia juga mengajar di Universitas Jabal Ghafur, dan belakangan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Informan terakhir, SN, adalah yang tertua di antara para informan. Dia bekerja di Sekolah Menengah Atas (SMA) No. 2 Lhokseumawe. Sekedar informasi, ia menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejak 1988. Informan ketiga dapat dianggap sebagai yang paling berpengalaman dibandingkan informan pertama dan kedua.

Para informan tersebut dipilih secara acak oleh peneliti dari data pengajar di laman Cari Akun GTK. Dari sepuluh akun yang dipilih, hanya tiga informan yang berhasil didapatkan nomor kontak dan menyetujui untuk diwawancara. Mereka juga menyadari bahwa wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penelitian. Dalam hal ini, peneliti secara profesional ingin mengetahui keyakinan mereka tentang mengajar dan profesi pendidik mereka sebagai pendidik dengan melakukan penelitian ini. Dengan demikian, keyakinan mereka dapat ditampilkan dan dipelajari lebih lanjut. Objek dari data penelitian ini adalah hasil wawancara yang diutarakan oleh ketiga subjek tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap informan. Selain itu, pedoman wawancara difungsikan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian. Selain itu, perekam pada telepon pintar peneliti juga digunakan oleh peneliti untuk merekam deskripsi wawancara mereka saat mewawancara mereka untuk mendukung wawancara itu sendiri. Dari data tersebut, peneliti akan mendeskripsikan dan menyimpulkan keyakinan subjek terhadap mengajar dan juga profesi pendidiknya. Sebagai titik akhir, tujuan penelitian ini dapat dicapai dan dipelajari untuk konsep pengajaran yang lebih baik.

Peneliti menggunakan analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana (10) untuk penelitian ini. Analisis tersebut berupa penggerucutan data, penampilan data, dan

penarikan simpulan. Pengerucutan data dilakukan dengan mengambil informasi-informasi terkait dengan objektivitas penelitian, kemudian data yang telah disaring tersebut ditampilkan. Peneliti kemudian menarik simpulan sebagai bahan pembahasan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara ditampilkan dengan mengaitkan tema-tema yang sama antar informasi yang diutarakan oleh para informan.

Pada pertanyaan pertama, kedua informan (AS dan MK) memiliki cita-cita yang sama ketika menetapkan diri sebagai pendidik. Mereka menganggap pendidik merupakan sebuah profesi yang agung. Sementara SN mengaku bahwa menjadi pendidik bukan pilihannya, namun anjuran orang tuanya. Kutipan (K) di bawah menunjukkan buktinya.

K1 : *Menurut saya, pendidik itu profesi yang mulia. Kita bisa mengajarkan ilmu pengetahuan yang kita ketahui kepada murid-murid kita. (AS)*

K2 : *Saya jatuh cinta dengan profesi saya karena dapat mengembangkan ilmu yang saya miliki serta dapat membentuk karakter peserta didik dan mencerahkan hidup anak didik saya. (MK)*

K3 : *Saya mengikuti nasihat orang tua saya untuk masuk SPG pada tahun 1970-an hingga menjadi pendidik seperti sekarang. (SN)*

Terkait dengan konsep yang mereka yakini, para informan memiliki prinsip mengajar tersendiri. AS memiliki konsep untuk mentransfer pengetahuan apa pun yang dimilikinya kepada para peserta didik. MK berfokus secara frontal pada pemberian tugas sebagai bentuk kepedulian atas keberhasilan para peserta didik dengan dalih hukuman atas mereka. Kemudian, SN lebih menyukai dengan pendekatan individual kepada para peserta didik untuk menyelami kemampuan dari mereka.

K4 : *Saya menyampaikan apa yang saya ketahui kepada murid saya. (AS)*

K5 : *Saya mengajar dengan cara keras namun semua itu demi kepentingan peserta didik, contohnya memberi mereka tugas sebagai bentuk hukuman. (MK)*

K6 : *Tidak ada murid saya yang bodoh. Saya melakukan pendekatan lebih personal kepada murid untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan murid. (SN)*

Lalu, ketika ditanyakan cara mengajar yang baik, MK dan NS memiliki kesamaan opini, yakni memberikan ilustrasi kepada peserta didik agar mereka memahami apa yang diajarkan. Sedangkan AS juga sedikit berpendapat yang sama.

K6 : *Murid mengerti tentang apa yang saya ajarkan. (AS)*

K7 : *Menyampaikan definisi dan memberikan contoh materi kepada peserta didik. (MK)*

K8 : *Pengajaran yang bermanfaat dan bisa langsung diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik Bahasa Indonesia, saya membawa potongan koran atau novel populer sehingga kemampuan yang didapat bisa diterapkan langsung. (SN)*

MK dan NS juga memiliki pendapat yang sama mengenai hal-hal yang diperhatikan ketika mengajar. Mereka berdua menyiapkan persiapan pembelajaran agar prosesnya berjalan lancar. Sementara itu, AS lebih peduli kepada focus peserta didik akan pengajarannya.

K9 : *Saya ingin peserta didik saya memperhatikan pengajaran saya. (AS)*

K10 : *Kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Saya akan menyingkap faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut. (MK)*

K11 : *Saya sangat memperhatikan cara pengajaran saya untuk tidak salah melakukan kesalahan dalam prosedur pengajaran sesuai dengan rencana*

---

*pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang saya tulis. (SN)*

Kemudian, ketika disinggung mengenai hal-hal yang membuat mereka senang ketika mengajar, para informan berkomentar secara berbeda-beda. AS merasa senang ketika peserta didiknya memahami materi pembelajaran yang diajarnya. MK merasa puas jika peserta didiknya aktif ketika proses belajar. Lalu, SN merasa senang jika peserta didiknya dapat mengimplementasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

K12 : *Ketika peserta didik saya menyimak pelajaran dan mampu menangkap pengajaran saya. (AS)*

K13 : *Keaktifan peserta didik dalam belajar membuat saya ingin terus mengabdikan diri saya menjadi pendidik. (MK)*

K14: *Saya senang ketika murid saya mampu mengaplikasikan materi pelajaran yang saya berikan. Karena memang itulah yang saya harapkan. (SN)*

Selanjutnya, ada beberapa hal yang mereka lakukan ketika peserta didiknya belum mencapai kriteria pembelajaran. Ketiga informan memiliki cara mereka sendiri dalam mengatasinya. AS, misalnya, akan melakukan refleksi pembelajaran. MK berinisiatif memberikan ‘tanda tertentu’ pada nilai peserta didiknya. Sementara NS mengajak peserta didiknya berdiskusi untuk merefleksikan proses pembelajaran ke depannya.

K15 : *Saya akan berkaca kepada cara pengajaran saya berdasarkan persentase pencapaian peserta didik saya. (AS)*

K16 : *Saya jenuh menghadapi hal yang demikian. Saya tidak akan menyingkapi perihal peserta didik yang demikian. Saya akan memberikan “nilai pagar” jika peserta didik tersebut juga tidak mampu melewati target di tes remedial. (MK)*

K17 : *Saya merasa itu kekurangan saya. Saya akan mengajak peserta didik berdiskusi tentang pemilihan metode atau teknik belajar yang sesuai dengan kemampuan*

*mereka. Contohnya seperti materi mengarang, medianya bisa seperti menonton film atau mengajak mereka ke lokasi di mana konteksnya berlangsung. (SN)*

Mengenai komitmen terhadap profesi mereka, ketiga informan mengaku bahwa akan terus menekuni profesi mereka sebagai pendidik.

K18 : *Ya, tentu saja. Karena seperti yang saya katakan tadi bahwa pendidik itu profesi yang mulia. (AS)*

K19 : *Iya, saya akan tetap menjadi pendidik sampai usia tua nantinya. (MK)*

K20 : *Ya pasti. Karena masa kerja saya masih panjang. Itu tidak perlu dipertanyakan lagi. (SN)*

Terakhir, ketika ditanyakan mengenai harapan mereka terhadap pendidikan di Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh, ketiga informan memiliki pandangan masing-masing. Mereka mengharapkan adanya peningkatan kualitas dari seorang pendidik dengan berprinsip kepada profesionalisme.

K21 : *Pendidik sekarang harus memperhatikan kualitas pengajaran mereka termasuk pendidik yang sudah menyandang sertifikasi pendidik. (AS)*

K22 : *Pendidik jangan terlalu memaksakan kehendaknya kepada peserta didiknya. Dengan kata lain, pendidik harus mengerti akan kemampuan dari peserta didik. Pendidik juga tidak boleh membawa masalah di luar lingkup sekolah ke dalam kelas. (MK)*

K23 : *Pendidik itu harus lebih kreatif, inovatif dan peduli tentang pengajarannya dalam menyiasati keterbatasan fasilitas dan informasi pembelajaran, khususnya di Aceh. (SN)*

Dari temuan di atas, peneliti dapat berasumsi bahwa ketiga informan, baik AS, MK, atau SN, memiliki keyakinan dan perspektif mereka sendiri tentang mengajar dan profesi pendidik

mereka. Dari pertanyaan pertama peneliti, AS dan MK memiliki pandangan yang sama mengapa mereka memilih pendidik sebagai profesi karena mereka senang menjadi pendidik. Sedangkan SN menjadi pendidik karena orang tuanya menyuruhnya masuk jurusan itu.

AS dan MK memiliki konsep yang sama dalam mengajar. Mereka sepakat bahwa mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Secara harfiah, dapat dikatakan bahwa mereka benar-benar tidak peduli dengan hasil peserta didik sebelumnya. Sementara itu, NS percaya bahwa semua peserta didik memiliki karakteristiknya masing-masing, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, ia akan melakukan investigasi mendalam untuk mengetahui karakteristik mereka dalam memahami materi. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat ditegaskan bahwa NS sangat peduli terhadap hasil karya peserta didiknya.

Sementara itu, mereka juga memiliki pendapat yang berbeda tentang bagaimana cara terbaik dalam mengajar. AS mengaku ketika peserta didiknya memahami materi yang diberikan, maka ia menyebutnya sebagai cara terbaik dalam mengajar. Sementara itu, MK berpesan bahwa cara terbaik dalam mengajar adalah dengan menyampaikan definisi materi dan memberikan contoh. Di sisi lain, SN, subjek senior menyatakan bahwa membawa media nyata tentang kebutuhan kontekstual peserta didik adalah cara terbaik dalam mengajar. Penggunaan media pembelajaran memang menjadi salah satu primadona di dalam kelas (11,12), bahkan yang interaktif dan menghibur (13).

Selanjutnya, AS dan SN memiliki pandangan yang sama ketika peserta didiknya tidak dapat mencapai target belajar. Mereka akan mencerminkan cara mereka mengajar. Sebaliknya, MK tentu tidak peduli menghadapi situasi itu. Selain itu, mereka memiliki kesamaan ketika peserta didiknya aktif di kelas, terutama ketika peserta didiknya mampu menerapkan materi dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa mereka akan melakukan tugas mereka sebagai pendidik sampai akhir. Akhirnya, mereka memiliki

harapan yang beragam kepada pendidik bahasa Indonesia, khususnya pendidik Aceh. Mereka berharap agar semua pendidik lebih kreatif, inovatif, dan sadar dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik.

### **Mengembangkan Perspektif Pendidik Sebagai Bagian Refleksi Pengajaran**

Pendidik dapat bertindak sebagai komunikator profesional, namun hanya sedikit pelatihan dan pengembangan yang mempersiapkan mereka menghadapi tantangan emosional dalam mengajar. Sedikit pula yang mempersiapkan peran mereka sebagai komunikator. Jarang bagi pendidik untuk memiliki umpan balik tentang gaya berinteraksi mereka dengan peserta didik, kecuali, pada kesempatan langka, sebagai bagian dari inspeksi atau penilaian yang terkadang lebih kepada evaluasi formalitas. Diskusi rutin antara pendidik dan peserta didik tentang bagaimana mereka cenderung bekerja sama jarang terjadi karena beberapa alasan. Pertama-tama, baik pendidik maupun peserta didik mungkin tidak berbagi kosakata yang memadai untuk tugas tersebut. Kedua dan dapat dimengerti, pendidik mungkin takut kehilangan kendali atas proses interaksi. Ketiga, tidak ada tradisi peserta didik dikonsultasikan dengan cara ini, dan bahkan beberapa sekolah dan perguruan tinggi mungkin tidak menyukainya. Akhirnya, seperti yang biasanya terlihat, mengajar adalah aktivitas yang sangat emosional, dan pendidik yang beranilah yang membiarkan pembelajaran berkomentar dengan bebas tentang prosesnya, karena potensi kehilangan jika mereka kritis. Dengan demikian, ada hambatan besar bagi pendidik dan peserta didik dalam berbagi pemahaman dan persepsi tentang interaksi dalam pembelajaran. Namun belajar selalu dan di mana-mana tentang interaksi.

Perspektif guru memiliki banyak kontribusi untuk memahami konsep pengajaran dan pembelajaran yang kaya yang kami anjurkan dalam buku ini. Banyak pendidik yang terlibat dalam proyek penelitian dan pengembangan seperti yang diuraikan di sini telah mengambil

kesempatan untuk merenungkan tindakan mereka sehingga mereka setidaknya dapat mencoba untuk membawa praktik mereka sesuai dengan keyakinan mereka. Perspektif mereka dikembangkan dan dikembangkan sebagai bagian dari proses reflektif dan ‘saling mempengaruhi yang saling menerangi’ (14) dari pedagogi dan pengaruh yang berbeda.

Ainscow (15) menyatakan bahwa pendidik mengetahui pasti apa yang mereka gunakan. Mereka tidak hanya mengemban tugas penting dalam memberikan pengetahuan baru, tetapi juga secara tidak langsung merefleksikan perspektif dan praktik mengajar mereka sendiri. Hal ini perlu terjadi dalam konteks agar pembelajaran dapat dipersonalisasi dan bermakna.

Sangat mudah untuk menilai orang – pendidik dibatasi untuk menilai peserta didik, dan peserta didik, dengan cara yang kurang formal, menilai pendidik. Pendidik juga secara rutin, dan sering kali dengan kasar, dihakimi oleh orang tua peserta didik, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Mengajar adalah kegiatan yang sangat kompleks dan menantang dan, sama seperti peserta didik membutuhkan dukungan dari pendidik, demikian juga guru membutuhkan dukungan, baik dari orang tua peserta didik, kepala sekolah, pengawas sekolah, mau pun pemangku jabatan pendidikan terkait lainnya (16). Namun, yang penting, dukungan-dukungan tersebut – baik oleh pendidik untuk peserta didik atau dari peserta didik atau orang lain – tidak seharusnya menciptakan rasa berpuas diri. Ada banyak ketidakpuasan dari elemen tertentu karena kondisi tersebut. Namun, cukup jelas bahwa para pendidik menghadapi konsekuensi langsung dari ketidakpuasan ini. Pendidik harus didukung secara kritis untuk merefleksikan praktik mereka, bahkan dalam budaya pendidikan yang cenderung semakin memperlakukan mereka sebagai teknisi. Dalam hal ini, mereka tak ayal dianggap semata-mata hanya mengirimkan informasi dan menilai hasil yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam perspektif proses pembelajaran, berdialog dan konseptualisasi antara pendidik dan peserta didik menjadi sebuah ideal, selain

untuk mendapatkan pengetahuan (17). Peneliti menyadari bahwa sumber daya utama untuk belajar adalah dari diri masing-masing. Maka, sebagai pendidik, sumber daya inilah menjadi paling kuat sebagai bagian dari proses sosial yang aktif dan interaktif dalam proses mengajar dan berkomitmen dalam profesiinya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan adanya pendidik dan peserta didik. Tanpa mengesampingkan semua unsur dalam pendidikan seperti kurikulum, silabus, RPP, materi, dan lain-lain yang membangun sebuah pendidikan, peran pendidik dan peserta didik begitu signifikan dalam memerankan drama pendidikan di kelas. Seorang pendidik, yang bertanggung jawab dalam memanusiakan manusia, harus memiliki perspektif, konsep, dan keyakinan mereka sendiri tentang mengajar, serta profesi mengajar mereka. Pendidik sebagai bisnis yang rumit, dituntut untuk menjadi pendidik, fasilitator, model, orang tua, atau teman karena kebutuhan peserta didik dalam kemajuan belajar mengajar.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga pendidik yang dijadikan subjek penelitian ini dalam melaksanakan tanggung jawabnya hampir memiliki keyakinan yang sama dalam mengajar. Dua di antaranya dianggap fokus pada bagaimana mentransfer pengetahuan sedangkan mata pelajaran terakhir sangat peduli dengan hasil belajar yang akan berguna dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Mereka juga berkomitmen untuk menjadi pendidik sampai akhir profesi mereka yang ditakdirkan untuk menjadi pendidik. Oleh karena itu, keyakinan terhadap pengajaran pendidik dianggap secara praktis akan mempengaruhi prestasi peserta didik baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan, dan simpulan dari penelitian ini, tentunya peneliti mempunyai saran untuk perbaikan penelitian ini. Semua pendidik harus lebih banyak melakukan studi reflektif tentang kemajuan mengajar mereka. Lalu, seorang pendidik harus

memperluas pengetahuannya dan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi luaran peserta didik untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai isu-isu tersebut layak untuk digali lebih lanjut.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada informan yang telah menyediakan waktu dan informasi sehingga studi ini dapat dilakukan.

## REFERENSI

1. Shrivastava KK. *Philosophical Foundations of Education*. New Delhi: Kanishka Publishers; 2003.
2. O'Brien T, Guiney D. *Differentiation in Teaching and Learning: Principles and Practice*. London: Continuum; 2001.
3. Labaree DF. On the Nature of Teaching and Teacher Education. *J Teach Educ*. 2000 May;51(3):228–33.
4. Cooper P, McIntyre D. *Effective Teaching and Learning: Teachers' and Students' Perspectives*. London: McGraw-Hill Education; 1996.
5. Carrington S. Inclusion needs a different school culture. *Int J Incl Educ*. 1999 Jul;3(3):257–68.
6. Day C. Teachers in the Twenty-first Century: Time to renew the vision. *Teach Teach*. 2000 Feb;6(1):101–15.
7. Mortimore P, Watkins C. *Pedagogy: What do We Know?* In: Mortimore P, editor. *Understanding Pedagogy and Its Impact on Learning*. London: SAGE; 1999. p. 1–19.
8. Nias J. Thinking about Feeling: the emotions in teaching. *Cambridge J Educ*. 1996 Nov;26(3):293–306.
9. Hargreaves A. The emotional practice of teaching. *Teach Teach Educ*. 1998 Nov;14(8):835–54.
10. Miles MB, Huberman AM, Saldana J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. London: SAGE; 2018. 408 p.
11. Kamarullah K, Muslem A, Manan A. Applying English Video Learning Materials in Teaching Listening. *English Educ J*. 2018 Nov;9(4):527–40.
12. Kamarullah K. Developing vocabulary mastery through watching video (A classroom action research at the 2nd grade students of SMAN No. 3 Langsa). STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa; 2013.
13. Kamarullah K, Yusuf Q, Meutia CI. The Use of Quipper School with Computer-assisted Language Learning (CALL) for Teaching ESL Writing. In: First Reciprocal Graduate Research Symposium between Universiti Pendidikan Sultan Idris and Universitas Syiah Kuala. Tanjung Malim: Consortium of Asia-Pacific Education Universities; 2016. p. 166–78.
14. Hooks B. *Teaching To Transgress*. Routledge; 2014.
15. Ainscow M. Education for all: Making it happen. *Support Learn*. 1995 Nov;10(4):147–55.
16. Muchsin M, Manan A, Pratiwi SH, Salasiyah CI, Kamarullah K. An Overview of Inclusive Education in Eastern Aceh, Indonesia: What do the Educational Elements Say? *J Ilm Peuradeun*. 2022 May;10(2):297–318.
17. Collins J, Harkin J, Nind M. *Manifesto for Learning*. London: Continuum; 2002.